

Studi Etnografi pada Budaya Organisasi Rumah Ibadat Pasca Covid-19

Daniel Jehuda Cherubim¹, Riris Loisa^{2*}

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: daniel.915200164@stu.untar.ac.id
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: riris1@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal: 09-06-2023, revisi tanggal: 07-07-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal: 05-08-2023

Abstract

When the covid-19 pandemic hit, synagogues had a hard time surviving. The ban on activities outside the home made the synagogue deserted and was forced to find ways to adapt to survive, one of which was the church. to adapt to survive, one of which is the church. The church management was forced to find ways for the congregation to be able to worship even though it is done at home. This gave birth to a new culture in the church organization that formed and became a post-covid-19 habit. This research uses a qualitative approach with ethnographic methods. Data collection techniques with using interview techniques. Culture in post-covid-19 church organizations is characterized by new habits that never existed before covid-19. that never existed before covid-19. Worship routines have changed due to online worship. The board's desire to communicate has changed slightly because communication during covid-19 is carried out online which is likely to cause minor conflicts. online which is likely to cause little conflict. In the leadership of church organizations In the leadership of church organizations, a culture of active leaders is formed to be able to maximize message delivery. As a result of the Covid-19 pandemic also requires church administrators to have new abilities in order to conduct church activities online. Cultural differences in the church that arise in The new management is a culture of communication that is more open to all administrators and congregations, culture that applies the habit of speaking according to valid data, as well as a mentoring culture that forms skills in church management. shaping skills in church management.

Keywords: *houses of worship, organizational culture, post covid-19*

Abstrak

Pandemi covid-19 melanda, rumah ibadat mengalami kesulitan untuk bertahan. Larangan untuk melakukan kegiatan di luar rumah membuat rumah ibadat sepi dan terpaksa harus bisa mencari cara agar beradaptasi untuk bertahan, salah satunya gereja. Pengurus gereja terpaksa harus mencari cara untuk jemaat tetap bisa beribadah walaupun dilakukan di rumah. Hal tersebut melahirkan budaya baru dalam organisasi gereja yang terbentuk dan menjadi kebiasaan pasca covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara. Budaya dalam organisasi gereja pasca covid-19 bercirikan kebiasaan baru yang tidak pernah ada sebelum covid-19. Rutinitas ibadah berubah karena adanya ibadah daring. Hasrat pengurus dalam berkomunikasi sedikit berubah karena komunikasi selama covid-19 dilakukan secara daring yang kemungkinan dapat menimbulkan konflik kecil. Dalam kepemimpinan organisasi gereja, budaya pemimpin aktif terbentuk untuk bisa memaksimalkan penyampaian pesan. Akibat pandemi Covid-19 juga menuntut pengurus gereja untuk memiliki kemampuan baru agar bisa melakukan kegiatan gereja secara daring. Perbedaan budaya dalam gereja yang timbul dalam

kepengurusan baru yaitu budaya komunikasi yang lebih terbuka kepada seluruh pengurus dan jemaat, budaya yang menerapkan kebiasaan berbicara sesuai data yang valid, serta budaya *mentoring* yang membentuk keterampilan dalam kepengurusan gereja.

Kata Kunci: budaya organisasi, pasca covid-19, rumah ibadat

1. Pendahuluan

Rumah Ibadat adalah rumah yang digunakan untuk melaksanakan ibadah dan keagamaan dalam berbagai agama dan kepercayaan. Setiap agama memiliki rumah ibadah bagi umatnya, seperti gereja bagi umat kristen dan katolik, masjid bagi umat muslim, kuil untuk untuk umat hindu dan budha, sinagoga bagi umat yahudi, dan sebagainya. Rumah ibadah juga sering digunakan sebagai tempat untuk melakukan pembelajaran mengenai agama, dan pertemuan komunitas keagamaan. Gereja – gereja tersebut terbagi menjadi beberapa denominasi. Denominasi ialah aliran paham dan gerakan keagamaan Kristen yang terbentuk dalam sebuah organisasi yang memiliki jemaat Kristus, hirarki kepemimpinan, kekhasan tata peribadatan, dan bekerjasama untuk mencapai tujuan (Yusuf et al., 2013). Pada penelitian ini, Rumah ibadat yang menjadi tempat penelitian adalah gereja yang merupakan rumah ibadat dari agama Kristen dan Katolik yang disebut Gereja, khususnya gereja Kristen.

Penelitian ini akan lebih spesifik membahas tentang salah satu kepengurusan gereja dari denominasi gereja pentakosta yaitu Gereja Bethel Indonesia (GBI). Setiap gereja memiliki sistem kepengurusan. Sistem kepengurusan dalam GBI tersendiri pun juga berbeda pada tiap gereja dengan bentuk dan ciri khas masing-masing. Sistem kepengurusan yang ada dalam gereja ada kesamaan dengan sistem organisasi dalam sebuah perusahaan, dimana persamaan tersebut dapat dilihat dari bagaimana dalam kepengurusan gereja pasti ada struktur nya dimulai dari pemimpin yaitu Gembala, lalu ada juga wakil Gembala dan ada banyak divisi dalam struktur kepengurusan gereja yang punya fungsi dan tanggung jawabnya masing-masing dalam mengelola gereja. Hal ini menjadikan rumah ibadat atau gereja dilihat sebagai ruang lingkup komunikasi organisasi.

Penelitian ini mengambil data dari gereja dengan denominasi gereja pentakosta yaitu GBI Sungai Yordan Roxy Mas. Gereja GBI Sungai Yordan membuka ibadah pertamanya di Wisma Karsa pemuda Senayan pada 2 April 1989 pukul 17:00 oleh sebuah tim pelayanan yang terdiri dari Yos Lamel, Marsudi Hardono, Yonas Souisa, Wem Mogi, Paul Halim dan diresmikan oleh Pdt Jorry Tasik yang dihadiri oleh sebanyak 800 jemaat. Ibadah selanjutnya diadakan pada puku 17.00 dan dihadiri oleh 500 orang, tak hanya ibadah umum ada juga ibadah bagi anak - anak. Sejak saat itu GBI Sungai Yordan mulai berkembang, kemudian pada 16 Februari 1997 GBI Sungai Yordan membuka pelayanan di Taman Ratu Indah Blok D3, pada 2 mei 1999 membuka pelayanan di Roxy mas Blok D5 no:8-1, pada tanggal 6 Juli 2000 Gereja merintis tempat ibadah di Manggala Wanabakti tetapi 8 bulan kemudian gereja berpindah ke Gedung Putra Kalimantan Gatot subroto. Hingga pada tanggal 8 Agustus 2004 GBI Sungai Yordan meresmikan gedung ibadah yang resmi untuk kedua kalinya setelah taman ratu yaitu di Pusat niaga Roxy mas Blok C-1.

Kegiatan keagamaan dan ibadah dilakukan seperti biasa sejak awal gereja diresmikan hingga pada akhir maret 2020 sebelum kebijakan PSBB (pembatasan sosial berskala besar) dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia untuk menekan angka kenaikan penularan virus Covid-19. Pandemi Covid-19 menjadi tantangan yang sangat besar dan menyulitkan masyarakat. pemberlakuan PSBB mengakibatkan umat beragama

tidak bisa mengadakan melakukan kegiatan keagamaan di rumah-rumah ibadah. Hal ini tentu memberikan pengaruh gereja yang setelah itu mulai menghadapi keadaan yang cukup berat. Ketika diberlakukannya pembatasan kegiatan, gereja tidak bisa mengadakan ibadah di tempat yang membuat gereja harus mencari alternatif agar jemaat tetap bisa beribadah dan mendapat dukungan agar operasional tetap bisa berjalan lancar. Pembatasan kegiatan dilakukan karena wabah Covid-19 menjadi lampu merah bagi masyarakat. Namun, beberapa gereja yang memiliki fasilitas memadai mulai mencari solusi untuk tetap bisa melaksanakan ibadah saat pandemi dan menemukan cara yakni melakukan ibadah *online* dalam bentuk *livestreaming* atau dengan aplikasi *video conference* seperti *zoom*.

Keadaan dunia pasca covid-19 mulai terlihat pada tahun 2023, Walau pandemi sudah berakhir ibadah *online* tetap dilakukan di beberapa gereja karena sudah menjadi kebiasaan sejak awal pandemi covid-19. Pasca pandemi covid-19 ini memunculkan beberapa budaya baru dalam gereja. Untuk beberapa gereja yang masih dalam masa peralihan dari pandemi masih melakukan ibadah *online* selagi membangun kembali operasional gereja tetapi ada juga gereja yang menerapkan ibadah secara *hybrid* atau campuran *online* dan *onsite*, yaitu dimana gereja sudah melaksanakan ibadah di tempat secara *onsite*, tetapi juga tetap ibadah disiarkan secara *livestreaming* yang diperuntukan bagi jemaat gereja yang tidak bisa hadir di tempat.

Berdasarkan judul penelitian “Budaya organisasi rumah ibadat pasca covid-19” dan juga latar belakang masalah yang telah di jabarkan, maka permasalahan yang akan dibahas adalah Bagaimana komunikasi organisasi dalam kepengurusan rumah ibadat pasca covid-19? diruang lingkup penelitian GBI Sungai Yordan Roxy. Untuk menjawab rumusan masalah, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menggambarkan komunikasi organisasi di kepengurusan rumah ibadat pasca covid-19. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat agar hasil yang di dapat dari penelitian ini dapat dijadikan sebuah acuan atau dasar dan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berfokus pada bidang komunikasi organisasi, kepengurusan gereja, dan dampak pandemi terhadap rumah ibadat khususnya gereja protestan, dan juga diharapkan penelitian ini dapat menjadi saran bagi rumah ibadat khususnya gereja protestan yang kepengurusannya masih belum bisa pulih pasca pandemi covid-19.

2. Metode Penelitian

Mudahnya metode penelitian merupakan langkah yang dipakai untuk mengumpulkan data dan menganalisis data dalam sebuah penelitian. Metode penelitian didasarkan pada panjangnya sistem yang digunakan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sebuah penelitian (Ni Komang Ariani et al., 2023). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Menurut Walidin, Saifullah & Tabrani, Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Rijal Fadli, 2021). Objek yang akan diambil dalam penelitian ini adalah perubahan dalam komunikasi organisasi dan budaya organisasi yang terjadi dalam kepengurusan di GBI Sungai Yordan Roxy saat pasca covid-19 dengan metode penelitian etnografi. Spradley menjelaskan, Catatan etnografi meliputi catatan lapangan, alat perekam, gambar, artefak, dan benda-benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang sedang dipelajari. Fokus kajian

etnografi adalah mendeksripsikan dan menafsirkan suatu kelompok masyarakat dengan perhatian utama pada makna tindakan, peristiwa, dan cara hidup masyarakat yang ingin diteliti. (Ni Komang Ariani et al., 2023)

Dalam penelitian ini, subjek yang akan menjadi sumber data adalah para pengurus GBI Sungai Yordan Roxy. Narasumber yang akan di wawancara peneliti adalah gembala gereja selaku pemimpin dalam organisasi kepengurusan gereja dan para kepala divisi yang dimana divisi tersebut sangat terpengaruh oleh pandemi covid-19 serta anggota divisi. Sementarakan, Objek yang akan diambil dalam penelitian ini adalah perubahan dalam komunikasi organisasi dan budaya organisasi yang terjadi dalasm kepengurusan di GBI Sungai Yordan Roxy saat pasca covid-19. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi, dengan teknik pengolahan data dan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi dimana Menurut Sugiyono, triangulasi merupakan sebuah teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada (Kurniawan & Chan, n.d.). Penelitian ini akan dilakukan di Rumah Ibadat GBI Sungai Yordan Roxy Mas dan dimulai sejak September 2023 hingga Desember 2023.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Gambar 1. Gedung Gereja GBI Sungai Yordan Roxy



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sejarah singkat dari gereja ini dimulai pada 2 April 1989, satu tim pelayanan yang kompak, terdiri dari Yos Lamel, Marsudi Hardono, Yonas Souisa, Wem Mogi, Paul Halim membuka gereja GBI Sungai Yordan. Mereka mengadakan ibadah pertamanya di Wisma Karsa pemuda Senayan pada waktu 17:00 dan diresmikan oleh Pdt Jorry Tasik dengan dihadiri oleh jemaat sebanyak 800 orang. Ibadah selanjutnya diadakan pada jam yang sama dan dihadiri oleh 500 orang dan ada juga ibadah anak.

Semenjak saat itu GBI Sungai Yordan berkembang dan Pada 16 Februari 1997 Gereja membuka pelayanan di Taman Ratu Inda Blok D3. Dan pada 2 mei 1999 membuka pelayanan di Roxy mas Blok D5 no:8-1. Dan Pada tanggal 6 Juli 2000 Gereja merintis tempat ibadah di Manggala Wanabakti tetapi 8 bulan kemudian gereja berpindah ke Gedung Putra Kalimantan Gatot subroto. Dan pada tanggal 8 Agustus 2004 GBI Sungai Yordan meresmikan gedung ibadah yang resmi untuk kedua kalinya setelah taman ratu yaitu di Pusat niaga Roxy mas Blok C-1. Saat melakukan pendalaman terkait penelitian ini, penulis menemukan bahwa sebelum pandemi covid-19 melanda Indonesia di tahun 2020, kegiatan di GBI Sungai Yordan Roxy Mas berjalan seperti biasa. Semua kegiatan gereja hanya difokuskan di gereja atau onsite.

Sebelum pandemi covid-19, GBI Sungai Yordan Roxy Mas masih digembalakan oleh Pdt. Sugeng Prasetyo.

Dari permasalahan tersebut, solusi untuk jemaat tetap bisa beribadah di rumah yaitu dengan melakukan ibadah secara *online* menggunakan livestreaming. Hal ini dibuktikan oleh Andre saat melakukan wawancara bersama penulis. Ia mengatakan bahwa ketika terjadinya covid-19 ini mau tidak mau gereja harus menyediakan fasilitas *online* atau livestreaming (wawancara dengan Andre pada 27 November 2023). Dalam melaksanakan tugas divisi pastoral mengalami kesulitan dalam berhubungan langsung dengan pelayanan kepada jemaat gereja karena tidak bisa bertemu jemaat secara langsung. Kekhawatiran jemaat terjangkit virus covid-19 jika berinteraksi dengan orang dari luar rumah membuat tugas bidang ini sulit dilakukan. Hal ini dibuktikan oleh Agoes saat melakukan wawancara bersama penulis. Ia mengatakan bahwa bahkan kunjungan yang biasa dilakukan setiap harinya dikurangi agar mengurangi interaksi langsung dengan jemaat (wawancara dengan Agoes pada 24 November 2023).

Dalam kepengurusan yang baru di tengah pandemi covid-19, Pdt. Emanuel Gatot mengatakan bahwa ada budaya yang ingin dibentuk dalam kepengurusan gereja yang baru ini. Secara struktur, terjadi perubahan garis kepengurusan. Dimana dalam masa penggembalaan sebelumnya diatas kepala divisi ada kepala bidang, lalu berubah mulai dari nama kepala bidang diubah menjadi koordinator bidang dan dalam struktur berpindah menjadi dibawah kepala divisi.

Kemudian budaya selanjutnya adalah dimana tim kepengurusan baru yang dibentuk dibawah Pdt. Emanuel Gatot tidak hanya secara struktur, tetapi juga sebagai pemuridan atau *mentoring* sehingga hubungan gembala dengan pengurus dalam struktur bukan hanya hubungan secara organisasi, tapi hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin, antara mentor dan mentee, dan antara guru dan murid. Jadi bukan hanya berbicara hal-hal teknis, tapi juga berbicara hal-hal yang pribadi sehingga komunikasi bisa semakin baik dan terbuka.

Komunikasi yang terbuka diantara pengurus dan pemimpin dalam organisasi untuk juga merupakan budaya baru yang ingin diterapkan. Ditambah juga selain segala sesuatu harus dikomunikasikan secara terbuka, kebiasaan untuk *speaking by data* juga merupakan budaya baru yang ingin diterapkan oleh Pdt. Emanuel Gatot dalam organisasi kepengurusan gereja GBI Sungai Yordan Roxy Mas yang baru. (wawancara dengan Pdt. Emanuel pada 24 November 2023)

Interaksi yang dilakukan secara *online* selama covid-19 membuat komunikasi antara pengurus gereja di GBI Sungai Yordan Roxy Mas berkurang. Saat pandemi covid-19 terjadi perubahan dimana komunikasi yang dilakukan secara *online* terus menerus menurunkan intensitas interaksi. Rapat pengurus yang selama pandemi berlangsung dilakukan secara *online* menjadi salah satu contoh akibat penurunan intensitas interaksi sebelum covid-19. Dengan menggunakan aplikasi *zoom* saat rapat, pengurus bisa dengan fleksibel mengikuti rapat dimanapun sambil melakukan kegiatan lainnya di rumah selagi mengikuti rapat. Fleksibilitas tersebut menjadi alasan mengapa interaksi selama rapat tidak maksimal.

Pergantian gembala dari Pdt. Sugeng Prasetyo yang sudah lama menggembalakan dan berumur ke Pdt. Emanuel Gatot yang lebih muda memberikan sudut pandang yang berbeda dalam menangani covid-19 di lingkungan gereja. Dengan struktur organisasi yang berubah dan diisi oleh pengurus baru yang berusia cukup muda dan dapat memberikan keuntungan bagi gereja untuk mencari cara agar tetap bisa bertahan selama covid-19 misalnya pengurus muda yang lebih mengerti teknologi di zaman modern, menjadi jawaban bagi gereja untuk bisa bertahan selama covid-19

dan membuat kepemimpinan yang baru bisa mempercayakan posisi tersebut kepada pengurus yang berusia muda.

Selama covid-19 berlangsung para pengurus gereja harus bisa beradaptasi dan belajar bertahan dalam kondisi yang baru dirasakan seperti pengembangan diri dan sadar teknologi yang dituntut dalam kondisi yang buruk selama covid-19. Dalam pelaksanaan ibadah *online* selama covid-19, Sam mengatakan bahwa ada beberapa hal yang pengurus dan petugas ibadah harus lakukan dalam pengembangan diri karena tuntutan kondisi covid-19 di gereja. Seperti koordinator bidang ibadah dan tim media harus mempelajari penggunaan kamera untuk melakukan merekam ibadah atau melakukan livestreaming menggunakan aplikasi *youtube*.

Tim media yang saat ibadah biasanya hanya bertugas untuk menampilkan lirik lagu, ayat alkitab, dan materi kotbah juga harus mengasah kemampuan dalam mengedit video rekaman ibadah agar terlihat mulus ketika disaksikan oleh jemaat gereja. Para petugas ibadah yang bermain musik dan bernyanyi juga harus lebih terlihat rapih dan memperhatikan mimik wajah karena disorot oleh kamera. Hal tersebut juga penting karena rekaman atau livestreaming ibadah dapat dilihat oleh siapapun di *youtube*. (wawancara dengan Sam pada 24 November 2023).

Ketika melakukan pendalam kembali, penulis menemukan bahwa pada tahun 2022, pemerintah mulai melonggarkan kebijakan untuk pembatasan kegiatan sosial. Hal tersebut membuat beberapa kegiatan di GBI Sungai Yordan Roxy Mas mulai dilaksanakan *onsite* di gereja. Jemaat yang rindu untuk beribadah di gereja sudah diizinkan untuk datang ke gereja tetapi dengan beberapa protokol kesehatan yang masih berlaku. Untuk para jemaat yang masih khawatir dengan covid-19 tetap bisa melakukan ibadah secara *online* dengan menyaksikan *livestreaming* di akun *youtube* GBI Sungai Yordan Roxy Mas.

Seluruh kegiatan ibadah mulai dari sekolah minggu, ibadah remaja, ibadah anak muda, hingga ibadah umum dilaksanakan secara *onsite* di gereja dan secara *online* atau disebut *hybrid*. Untuk ibadah *online* yang menggunakan *livestream* di akun *youtube* GBI Sungai Yordan Roxy Mas digunakan oleh ibadah umum dan ibadah anak muda. Sementara, untuk ibadah remaja dan sekolah minggu menggunakan *zoom*. Ibadah kecil seperti ibadah pria (PBI) dan ibadah wanita (WBI) juga sudah kembali diadakan secara *hybrid* di gereja dan untuk *online* menggunakan *zoom*. Untuk ibadah doa, pujian, dan penyembahan (PPW) masih dilaksanakan secara *online* menggunakan *zoom*.

Kegiatan pengurus gereja perlahan kembali difokuskan di gedung gereja. Pengurus kembali melakukan pekerjaan di sekretariat gereja, namun masih dibatasi setiap minggu nya 50% pekerjaan dilakukan di gereja secara *onsite* dan untuk 50% tetap diberlakukan kebijakan *work from home*. Pertemuan atau rapat pengurus juga mulai diadakan secara *onsite* tidak hanya di sekretariat gereja, tetapi juga diadakan di luar gereja seperti restoran atau *cafe*.

Pada tahun 2023, pemerintah menyatakan bahwa pandemi covid-19 sudah menjadi endemi dan mencabut kebijakan pembatasan kegiatan sosial. Karena hal itu, kegiatan gereja di GBI Sungai Yordan Roxy Mas sudah berlangsung normal dengan membawa budaya baru dari hasil adaptasi selama pandemi covid-19. Untuk ibadah setiap hari minggu dilaksanakan permanen secara *hybrid* di gereja dan *livestreaming* di akun *youtube* GBI Sungai Yordan Roxy Mas.

Untuk ibadah lainnya seperti ibadah anak muda dilakukan secara *onsite* dan untuk jemaat yang masih belum bisa hadir di gereja dapat menyaksikan rekaman ibadahnya di akun *youtube* GBI Sungai Yordan Roxy Mas. Ibadah remaja dan sekolah

minggu diadakan sepenuhnya di gereja secara *onsite* saja. Ibadah kecil seperti ibadah pria (PBI) dan ibadah wanita (WBI) juga diadakan di gereja secara *onsite* saja. Sementara ibadah doa, pujian, dan penyembahan (PPW) tetap dilaksanakan secara *online* menggunakan *zoom*, tetapi sesekali diadakan secara *onsite* di gereja, tergantung kebijakan pengurus.

Budaya yang dibentuk oleh Pdt. Emanuel Gatot mulai menjadi suatu kebiasaan dalam kepengurusan gereja. Perubahan struktur organisasi yang dilakukan berjalan dengan baik, budaya *mentoring* yang dilakukan sejak covid-19 membuat pengurus dan pemimpin bisa memiliki sudut pandang yang sama serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pengurus dari hasil *mentoring* oleh gembala gereja.

Interaksi yang sudah kembali normal dilakukan oleh para pengurus gereja dengan bertemu setiap hari kerja di sekretariat gereja membuat hubungan antar pengurus kembali erat. Setiap pertemuan atau rapat yang dilakukan baik di sekretariat gereja atau diluar gereja membuat tiap pembahasan yang dilakukan dapat dipahami baik oleh seluruh pengurus. Kegiatan *outing* atau tamasya juga kembali dilakukan beberapa kali oleh gembala dan semua pengurus gereja untuk bersenang-senang bersama selagi saling berbagi cerita yang membuat hubungan antar pengurus semakin erat.

Kepemimpinan atau penggembalaan yang sudah berjalan selama hampir 3 tahun oleh Pdt. Emanuel Gatot berhasil membuat GBI Sungai Yordan Roxy Mas bertahan di masa pandemi covid-19 dengan kepengurusan yang barunya. Dengan mempercayai pengurus muda serta budaya baru yang diterapkan menjadi kunci keberhasilan tersebut. Gereja kembali berkembang dengan segala budaya baru yang diterapkan salah satunya adalah ibadah yang dilakukan baik secara *onsite* di gereja maupun secara *online* menggunakan *zoom* dan *youtube*.

Selama covid-19, selagi gereja beradaptasi dengan keadaan pandemi juga berkembang dan dapat dirasakan setelah pandemi covid-19 selesai. Ibadah gereja yang diterapkan secara hybrid membuat gereja mengembangkan tim media untuk memiliki keahlian yang lebih, terutama dibagian yang bertanggung jawab untuk mengoperasikan *livestreaming* seperti kamera, sound system, dan multimedia.

Kebiasaan menggunakan *zoom* di beberapa kegiatan gereja saat covid-19 membuat sebagian kecil kegiatan gereja masih menerapkan cara tersebut. Penggunaan *zoom* diterapkan dalam kegiatan gereja untuk menjadi sebuah alternatif, semisal ada pertemuan kecil yang dimana harus diadakan mendadak dapat dilaksanakan secara *online* menggunakan *zoom* agar waktu dan tempat bisa fleksibel.

Pandemi Covid-19 Membentuk Budaya Baru dalam Sebuah Organisasi Gereja

Menurut Sutrisno, Budaya organisasi adalah sebagai perangkat system nilai - nilai (values), atau norma-norma (beliefs), asumsi-asumsi (assumptions), atau norma-norma yang telah lama berlaku, disepakati dan diikuti oleh para anggota suatu organisasi sebagai pedoman perilaku dan pemecahan masalah-masalah organisasinya (Muis et al., 2018).

Kegiatan gereja di GBI Sungai Yordan Roxy Mas sudah berlangsung normal dengan membawa budaya baru dari hasil adaptasi selama pandemi covid-19. Menurut GW, karena covid-19 merupakan hal yang baru dan berlangsung selama lebih dari 2 tahun, maka sudah pasti membentuk budaya baru. Budaya baru yang terbentuk dalam gereja kebanyakan berasal dari jemaat. Budaya baru yang dapat terbentuk dalam kepengurusan gereja relatif berbeda-beda

Performa Komunikatif dalam Budaya Baru Gereja Pasca Covid-19

Konsep performa komunikatif merupakan bagian dari Teori Budaya Organisasi yang pertama kali dimunculkan oleh Pacanowsky dan O'Donnell Trujillo dengan menyatakan bahwa anggota organisasi melakukan performa komunikasi tertentu yang berakibat pada munculnya budaya organisasi yang unik. Menurut Richard West dan Lynn H. Turner dijelaskan bahwa performa komunikatif dalam sebuah organisasi terbentuk dalam beberapa bagian (Nurlita & Heryanto, 2023) yakni:

a) Performa Ritual

Performa ini menjelaskan performa komunikasi yang terjadi secara berurutan dan berulang yang terbagi menjadi empat jenis, yaitu personal, tugas, sosial, dan organisasi. Menurut GW, ketika pandemi covid-19 bagi gereja yang belum melakukan ibadah secara *online* terpaksa harus mulai beradaptasi dan mulai melakukan ibadah *online* (wawancara dengan GW pada 28 November 2023).

b) Performa Sosial

Performa yang menjelaskan analisis sikap seseorang dalam melakukan kegiatannya di organisasi. Menurut GW, komunikasi yang dilakukan secara *online* tidak terlalu mempengaruhi sikap antar pengurus gereja dan jemaat. Hanya saja, yang terpengaruh, misalkan sedang ada pertemuan *online* menggunakan *zoom*, namun ada pengurus yang tidak menyalakan fitur kamera dan mikrofon menunjukkan sikap yang kurang hormat atau terlihat hadir namun belum tentu mengikut pertemuan tersebut dengan baik (wawancara dengan GW pada 28 November 2023).

4. Simpulan

Keadaan pasca covid-19 dapat mengubah atau membentuk budaya baru yang ada dalam rumah ibadat, seperti gereja. Salah satu gereja Kristen dari denominasi GBI yaitu GBI Sungai Yordan Roxy Mas merasakan beberapa budaya baru yang terbentuk baik dalam kepengurusan maupun jemaat sebagai suatu organisasi keagamaan. Budaya baru yang terbentuk merupakan hasil dari cara bertahan gereja di masa pandemi covid-19 yaitu melakukan semua kegiatan gereja secara *online*. Ibadah yang sebelum covid-19 hanya dilakukan secara onsite di gereja berubah menjadi *online* dengan menggunakan livestreaming *youtube* yang pada akhirnya pasca covid-19, ibadah dilaksanakan secara onsite di gereja sambil tetap melakukan livestreaming atau bisa disebut hybrid. Hal tersebut bisa terjadi karena sebagian jemaat sudah nyaman beribadah secara *online*.

Pertemuan atau rapat pengurus yang sebelum covid-19 dilakukan sepenuhnya di sekretariat gereja lalu dialihkan menjadi *online* saat covid-19 dan pasca covid-19 para pengurus mempunyai pilihan untuk melakukan pertemuan baik secara onsite di sekretariat gereja maupun secara *online* menggunakan *zoom*. Hal tersebut terjadi karena membuat pertemuan lebih fleksibel untuk dilakukan. Perbedaan budaya dalam gereja yang timbul dalam kepengurusan baru yaitu budaya komunikasi yang lebih terbuka kepada seluruh pengurus dan jemaat, budaya yang menerapkan kebiasaan berbicara sesuai data yang valid, serta budaya *mentoring* yang membentuk keterampilan dalam kepengurusan gereja.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, serta semua pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

6. Daftar Pustaka

- Muis, M. R., Jufrizen, J., & Fahmi, M. (2018). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 1(1), 9–25. <https://doi.org/10.36778/jesya.v1i1.7>
- Ni Komang Ariani, Wiryatmaja, S. N. C., & Sri Putri Winingrum W A. (2023). Stories of Childhood and Adolescence: An Ethnographic Study of Indonesian-Chinese People. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 238–247. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2231>
- Nurlita, R., & Heryanto, G. G. (2023). Komunikasi Kebijakan Infrastruktur Era Pemerintahan Joko Widodo: Studi Kasus Di Kantor Staf Presiden (KSP). *Jurnal Audience*, 5(2), 134–151. <https://doi.org/10.33633/ja.v5i2.6221>
- Rijal Fadli, M. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Yusuf, M., Puslitbang, A. P., & Keagamaan, K. (2013). *Aneh tapi Nyata: Satu Gereja Banyak Denominasi*.